

Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z

Resti Yulastri^{1*}, Putri Ramadhon², Defriani³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Yulastriresti@gmail.com¹

Abstract. *This study examines the integration of Islamic digital literacy into Islamic Religious Education (PAI) as a preventive effort against the negative impacts of social media on Generation Z. The background of this research arises from the increasing dependence of Gen Z on digital platforms, which significantly influences their religious understanding, behavior, and character development. The study aims to identify the level of students' digital literacy, explore how PAI teachers integrate Islamic values into digital learning activities, and analyze the implications of this integration for students' online behavior. Using a sequential explanatory mixed-methods design, quantitative data were collected through Likert-scale questionnaires, followed by qualitative data obtained from interviews and documentation. The findings reveal that Gen Z demonstrates high social media engagement but limited critical abilities in verifying online religious information, making them vulnerable to misinformation, moral degradation, and unhealthy digital habits. However, when PAI instruction incorporates Islamic digital literacy—such as tabayyun, ethical communication, and value-based content analysis—students show improved critical thinking, ethical awareness, and responsible social media use. The study concludes that integrating Islamic digital literacy into PAI provides a strategic educational framework to strengthen students' digital ethics, enhance their resilience against harmful online content, and promote a balanced, value-driven engagement with digital media.*

Keywords: Digital Ethics; Generation Z; Islamic Digital Literacy; Islamic Religious Education; Social Media.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi upaya preventif dalam mengatasi berbagai dampak negatif media sosial pada Generasi Z. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang berpengaruh pada pola pikir, perilaku keagamaan, serta karakter mereka, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membentuk kecakapan digital berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain sequential explanatory, di mana data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket mengenai tingkat literasi digital dan perilaku bermedia sosial siswa, kemudian diperdalam dengan data kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki aktivitas media sosial yang tinggi namun masih lemah dalam kemampuan verifikasi informasi dan etika bermedia digital. Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan sikap kritis, kehati-hatian, dan kesadaran etis siswa ketika berinteraksi di dunia maya. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI perlu mengembangkan pendekatan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai keislaman sebagai landasan dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Dampak Media Sosial; Generasi Z; Literasi Digital Islami; Pembelajaran PAI; Perilaku Bermedia Digital.

1. LATAR BELAKANG

Integrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari telah membentuk pola berpikir, bersikap, dan berperilaku Generasi Z yang sejak kecil sudah akrab dengan gawai dan media sosial. Di satu sisi, media sosial membuka akses informasi keagamaan secara luas dan cepat, namun di sisi lain menghadirkan tantangan berupa konten yang tidak terverifikasi, budaya instan, serta distraksi yang melemahkan konsentrasi belajar dan pembentukan karakter religius.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama interaksi Gen Z, sehingga nilai dan identitas mereka banyak dibentuk oleh narasi digital yang mereka konsumsi (Yudistira et al., 2025). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama secara konvensional, tetapi juga membekali peserta didik dengan kecakapan mengelola informasi keagamaan di ruang digital secara kritis dan islami.

Literasi digital menjadi konsep kunci untuk memahami bagaimana peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bijak. Unisco mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara aman dan etis (Naufal, 2017). Menegaskan bahwa literasi digital mencakup wawasan dan kecakapan menggunakan jaringan, sarana komunikasi, dan media digital untuk menemukan, memanfaatkan, serta mengevaluasi informasi secara cermat, cerdas, patuh hukum, dan beretika. Gilster bahkan sejak awal telah menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat digital. Dengan demikian, literasi digital merupakan prasyarat penting agar Generasi Z tidak sekadar menjadi pengguna media sosial, tetapi juga subjek yang kritis dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, literasi digital tidak cukup berhenti pada aspek keterampilan teknis dan kritis, tetapi harus dibingkai oleh nilai-nilai Qur'ani dan akhlak karimah. Literasi digital Islami dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat dan konten digital dengan landasan iman, takwa, dan etika Islam sehingga setiap aktivitas online menjadi bagian dari pengamalan ajaran agama. Beberapa kajian menawarkan konsep literasi digital berbasis Qur'ani yang menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai filter moral dalam menyaring informasi dan konten media sosial yang berpotensi merusak akidah dan akhlak remaja (Dede Sarim, Achmad Junaedi Sitika, Alam Tarlam, 2025). Melalui literasi digital Islami, peserta didik diharapkan mampu membedakan konten yang bernilai maslahat dan mafsadat, serta mempraktikkan adab bermedia sesuai prinsip tabayyun, amar ma'ruf, dan nahi munkar.

Di tengah masifnya penggunaan media sosial, berbagai studi mengungkap dampak negatif yang cukup serius terhadap kesehatan mental dan perilaku Generasi Z. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, serta masalah konsep diri pada kalangan remaja dan mahasiswa Gen Z (Yuliana et al., 2024). Selain itu, paparan konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, cyberbullying, dan budaya hedonis dapat

melemahkan internalisasi nilai moral dan religius yang diajarkan di sekolah (Fitriana, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kemampuan kritis dalam memverifikasi informasi sehingga peserta didik mudah terjebak hoaks dan propaganda negatif.

Meskipun demikian, media sosial juga menyimpan potensi positif sebagai sarana pembelajaran dan dakwah, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Sejumlah penelitian menemukan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI yang relevan dengan karakteristik Generasi Z yang sangat dekat dengan dunia maya (Zazin & Zaim, 2016). Platform seperti YouTube, Instagram, dan berbagai aplikasi edukasi memungkinkan guru menghadirkan konten keagamaan yang lebih variatif, kreatif, dan interaktif sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, pemanfaatan potensi positif tersebut hanya dapat optimal apabila diiringi dengan penguatan literasi digital sehingga peserta didik mampu memilih, menilai, dan mengelola konten keagamaan di media sosial secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran PAI, integrasi literasi digital telah mulai dikaji sebagai salah satu inovasi penting di era digital. Penelitian tentang integrasi literasi digital dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendorong kemandirian belajar, serta membantu peserta didik menghadapi banjir informasi di ruang digital (Fuadiah, 2021). Di sekolah-sekolah Islam, literasi digital dipandang perlu untuk memastikan bahwa peserta didik mampu mengakses dan memproduksi informasi keagamaan secara benar, serta menghindari penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai Islam (Saputra & Syahputra, 2021). Namun, banyak integrasi literasi digital yang masih bersifat umum dan belum secara eksplisit menekankan kerangka nilai Islami dalam desain pembelajarannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara Pendidikan Agama Islam, literasi digital, dan penggunaan media sosial pada generasi muda. Saputra (2021) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berperan sebagai sarana pembentukan karakter agar peserta didik bijak memanfaatkan media digital dan tidak mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan. Zazin (2019) menunjukkan bahwa media sosial dapat dijadikan media pembelajaran PAI yang relevan bagi Generasi Z jika disertai pengawasan dan pembinaan yang tepat. Hartati (2025) menjelaskan peran PAI dalam membimbing siswa agar memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan menghindari praktik negatif seperti cyberbullying (Hartati et al., 2025). Sementara itu, Nurpriatna (2025) menekankan pentingnya literasi digital untuk mengatasi hoaks dan konten negatif di kalangan remaja Muslim (Ade Nurpriatna et al., 2025).

Namun demikian, berdasarkan penelusuran pustaka, kajian yang secara khusus mengembangkan konsep dan praktik “literasi digital Islami” yang terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran PAI dengan fokus utama pada pencegahan dampak negatif media sosial pada Generasi Z masih relatif terbatas (Supriadi, 2025). Banyak penelitian lebih menyoroti literasi digital secara umum, peran media sosial dalam pembelajaran, atau dampaknya terhadap kesehatan mental, tanpa merumuskan model integrasi yang eksplisit antara kompetensi literasi digital dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam desain pembelajaran PAI di kelas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi ruang strategis untuk membangun literasi digital Islami sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirangkai pada pertanyaan umum: bagaimana integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI dapat berkontribusi dalam mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z? Pertanyaan ini dapat dipecah lagi pada aspek-aspek: (1) bagaimana profil penggunaan media sosial dan tingkat literasi digital peserta didik Generasi Z dalam konteks pembelajaran PAI; (2) bagaimana guru PAI merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi literasi digital Islami; dan (3) sejauh mana integrasi tersebut berpengaruh pada sikap dan perilaku peserta didik dalam memanfaatkan media sosial (Ramlan, 2025). Rumusan masalah ini menegaskan fokus penelitian pada dimensi integratif antara literasi digital, nilai-nilai Islam, dan praktik pembelajaran PAI.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI serta implikasinya dalam mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) memetakan kondisi literasi digital dan pola pemanfaatan media sosial peserta didik dalam konteks PAI; (2) mengidentifikasi strategi, metode, dan media pembelajaran PAI yang mengintegrasikan literasi digital Islami; dan (3) mengevaluasi kontribusi integrasi tersebut terhadap penguatan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab peserta didik dalam bermedia sosial. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya preventif yang dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI di sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dan literasi digital, khususnya dengan menghadirkan konsep integrasi literasi digital Islami yang lebih operasional untuk konteks pembelajaran di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada

penguatan kecakapan digital dan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan media sosial (Silalahi, 2022). Temuan penelitian juga diharapkan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan program penguatan literasi digital Islami di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya membangun generasi yang religius, kritis, dan bijak bermedia sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis penelitian ini berangkat dari karakteristik Generasi Z sebagai digital natives yang hampir seluruh aktivitas sosial, belajar, dan hiburannya terhubung dengan media sosial. Berbagai kajian menunjukkan bahwa Gen Z membangun identitas diri, relasi pertemanan, bahkan pandangan keagamaan melalui interaksi di ruang digital sehingga media sosial berperan sebagai ruang sosialisasi utama bagi mereka (Pratikto & Kristanty, 2017). Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan munculnya stres digital, gangguan konsentrasi, kecemasan, dan menurunnya interaksi sosial langsung. Teori tentang dampak media digital menegaskan bahwa tanpa kemampuan kritis, generasi muda rentan terpapar hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Dalam konteks ini, pembahasan tentang integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI menjadi relevan sebagai respon teoritis terhadap perubahan ekologi media yang membentuk kehidupan Generasi Z.

Secara konseptual, literasi digital didefinisikan oleh UNESCO sebagai kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Kerangka ini sejalan dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemendikbud yang menempatkan literasi digital sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang perlu dikuasai warga negara di abad ke-21 (Nasrullah, 2017). GLN Kemendikbud (2017) bahkan merinci prinsip pengembangan literasi digital, antara lain pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, dan kurasi, yang menekankan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital (Samukroni et al., 2024). Dalam kajian ini, literasi digital diposisikan bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan gawai atau aplikasi, tetapi kompetensi kognitif, sosial, dan etis yang memungkinkan peserta didik mengelola informasi keagamaan di media sosial secara bertanggung jawab.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa kualitas literasi digital Generasi Z belum sekuat asumsi bahwa mereka otomatis mahir hanya karena sejak kecil akrab dengan teknologi. Penelitian menemukan bahwa literasi digital generasi muda Indonesia berada pada level sedang dan masih membutuhkan penguatan agar berdampak pada peningkatan budaya literasi dan

kemampuan berpikir kritis. Data lain mengungkap bahwa skor literasi digital Gen Z Indonesia hanya sekitar 62% dan merupakan yang terendah di kawasan ASEAN, sehingga membuka ruang besar bagi penipuan digital, misinformasi, dan pelanggaran privasi data (Ni Luh Wiratami, Ni Kadek Candra Widiastuti, 2012). Temuan-temuan ini menguatkan argumentasi teoritis bahwa literasi digital harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI, dan tidak cukup diajarkan dalam bentuk pelatihan teknis yang terpisah dari konteks nilai dan akhlak.

Kajian tentang literasi digital Islami berupaya mengisi celah antara konsep literasi digital umum dengan kebutuhan pembiasaan nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi dan media sosial. (Zuhaery, n.d.) misalnya, menekankan urgensi literasi media sosial bagi remaja Muslim yang berpijak pada nilai-nilai keislaman, sehingga akses, analisis, dan produksi konten di media baru tidak lepas dari prinsip amar ma'ruf nahi munkar. (Fitriah & Karimah, 2024) mengembangkan gagasan literasi media sosial "Islam rahmatan lil 'alamin" pada Generasi Z, yaitu kemampuan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai rahmat, toleransi, dan keadilan, serta menolak konten kekerasan dan kebencian. Dalam perspektif dakwah dan pendidikan Islam, literasi digital Islami menuntut peserta didik memiliki kesadaran bahwa setiap jejak digital akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga adab bermedia seperti tabayyun, menjaga kehormatan orang lain, dan menghindari ghibah serta fitnah menjadi bagian integral dari kompetensi literasi.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, berbagai penelitian menyoroti pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital. (Lisyawati et al., 2023) enunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI di madrasah mampu meningkatkan keaktifan belajar dan membantu peserta didik memanfaatkan internet dan media sosial secara produktif. (Masluhah, 2021) menegaskan bahwa digitalisasi materi PAI misalnya melalui video, platform pembelajaran, dan media sosial—berkontribusi pada pembentukan karakter Gen Z yang Islami apabila dirancang dengan muatan nilai yang tepat. Zazin (2019) dan penelitian-penelitian terbaru tentang inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital menemukan bahwa media sosial dan perangkat digital dapat menjadi media pembelajaran yang relevan bagi Generasi Z asalkan disertai pengawasan dan pembinaan literasi yang memadai. Temuan-temuan ini memberikan dasar teoritis bahwa PAI memiliki posisi strategis sebagai wadah penanaman literasi digital Islami di sekolah.

Secara lebih spesifik, penelitian-penelitian mutakhir mengulas hubungan antara PAI, literasi media sosial, dan upaya mencegah dampak negatif media sosial pada generasi muda. (Rasiani et al., 2025) menunjukkan bahwa literasi media sosial yang kritis yang diarahkan oleh nilai-nilai Islam dapat membantu remaja Muslim bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial, termasuk dalam mengakses konten keagamaan. Saputra menegaskan bahwa penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi maksimal ketika guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga melakukan kontroling dan pendampingan terhadap perilaku digital peserta didik. Namun, (Nur Anisa, 2025) menemukan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI masih lemah dan seringkali bersifat sporadis, belum dirancang sebagai model pembelajaran yang sistematis untuk menangkal dampak negatif media sosial. Dari sintesis teoritis ini, secara implisit dapat diasumsikan bahwa semakin kuat integrasi literasi digital Islami dalam desain dan praktik pembelajaran PAI, semakin besar peluang berkurangnya kecenderungan peserta didik mengalami dampak negatif media sosial.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu diawali pengumpulan data kuantitatif yang kemudian diperdalam melalui data kualitatif. Populasi penelitian adalah peserta didik Generasi Z pada jenjang SMA/MA yang mengikuti mata pelajaran PAI, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik proportional random sampling sesuai jumlah rombongan belajar yang ada. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket berskala Likert untuk mengukur tingkat integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI dan kecenderungan dampak negatif media sosial yang dialami peserta didik, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi terhadap guru PAI dan beberapa peserta didik terpilih. Instrumen angket dan pedoman wawancara terlebih dahulu diuji, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa butir-butir instrumen valid serta reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial (misalnya uji-t atau uji-F untuk melihat perbedaan dan/atau hubungan antarvariabel), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI. Model penelitian ini memposisikan integrasi literasi

digital Islami dalam pembelajaran PAI sebagai variabel bebas yang diasumsikan berpengaruh terhadap penurunan kecenderungan dampak negatif media sosial pada Generasi Z sebagai variabel terikat, dengan sikap bijak bermedia sosial peserta didik sebagai dimensi penting dalam hubungan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Z

Profil dan Pola Penggunaan Media Sosial Generasi Z

Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi Z adalah kelompok usia yang hampir tidak pernah lepas dari gawai dan media sosial. Mereka menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube untuk berkomunikasi, mencari hiburan, sekaligus memperoleh informasi keagamaan. Berbagai studi di Indonesia menegaskan bahwa generasi Z lebih tertarik pada konten digital yang bersifat visual, singkat, dan interaktif daripada bacaan cetak yang panjang (Wanda, 2023). Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran PAI: di satu sisi mempermudah akses materi Islam, namun di sisi lain membuka pintu paparan konten negatif jika tidak disertai literasi digital yang memadai.

a. Intensitas dan motif penggunaan media sosial

Temuan lapangan dan kajian pustaka mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial generasi Z sangat tinggi, baik di rumah maupun di sekolah. Motifnya beragam: menjaga relasi pertemanan, hiburan, kebutuhan tugas sekolah, hingga mengikuti akun dakwah dan tokoh agama. Namun, motif religius ini sering kali bercampur dengan motif hiburan, sehingga peserta didik mudah berpindah dari konten yang bermanfaat ke konten yang dangkal bahkan tidak pantas.

b. Risiko paparan konten negatif

Tanpa literasi digital yang kuat, generasi Z rentan terpapar hoaks keagamaan, ujaran kebencian, pornografi, budaya konsumtif, hingga normalisasi perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Tasha, 2025). Beberapa penelitian menekankan bahwa rendahnya kemampuan kritis dalam memverifikasi sumber dan memahami konteks ajaran agama di ruang digital dapat melahirkan sikap intoleran, radikal, atau sebaliknya, sikap permisif terhadap kemaksiatan.

c. Peluang internalisasi nilai Islam melalui media sosial

Di sisi lain, media sosial justru dapat menjadi ruang dakwah dan penguatan karakter Islami apabila digunakan dengan benar. Artikel tentang etika penggunaan media sosial berbasis nilai agama menunjukkan bahwa ketika peserta didik dibimbing untuk

memproduksi dan menyebarkan konten positif seperti kutipan ayat dan hadis, video refleksi akhlak, atau kampanye anti bullying media sosial bisa menjadi ladang pahala jariyah, bukan dosa jariyah. Hal ini membuka ruang integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI.

Dampak Negatif Media Sosial terhadap Karakter Keagamaan

Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa kontrol dapat memengaruhi pembentukan identitas generasi Z: mereka cenderung mengukur harga diri dari jumlah like, komentar, dan followers, sehingga mudah mengalami krisis identitas, kecemasan, dan perilaku pamer (riya) di ruang digital. Dari perspektif PAI, kondisi ini dapat menurunkan kesadaran spiritual, menggeser orientasi ibadah (ikhlas karena Allah) menjadi pencarian validasi sosial, dan membuka peluang pelanggaran etika Islam seperti ghibah, fitnah, atau menghina sesama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai dampak negatif media sosial harus dihubungkan secara eksplisit dengan nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Konsep Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI

Pengertian dan Dimensi Literasi Digital Islami

Literasi digital Islami dalam konteks PAI bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan gawai dan aplikasi, tetapi mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membagikan, dan memproduksi konten digital dalam koridor nilai-nilai Islam (Bayu & Aji, 2025). Dengan demikian, literasi digital Islami memiliki beberapa dimensi: (1) dimensi kognitif, yaitu kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan di internet; (2) dimensi etik, yakni kesadaran menjalankan adab bermedia sosial sesuai tuntunan syariat; dan (3) dimensi spiritual, yaitu menjadikan aktivitas digital sebagai bagian dari ibadah dan amar ma'ruf nahi munkar.

Literasi Digital Islami sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial

Penelitian tentang etika literasi digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa ketika guru mengintegrasikan diskusi tentang adab bermedia sosial, verifikasi informasi (tabayyun), serta prinsip rahmatan lil 'alamin ke dalam kegiatan belajar, peserta didik menjadi lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial (Haryanti & Indriani, 2025). Mereka tidak hanya diajak “menghindari” konten negatif, tetapi juga didorong untuk aktif mempromosikan konten yang menebarkan nilai kasih sayang, keadilan, dan moderasi beragama. Dengan kata lain, literasi digital Islami berfungsi sebagai “filter nilai” yang melekat pada diri peserta didik ketika berinteraksi di dunia maya.

Implementasi Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI

Peran Guru PAI sebagai Desainer Pembelajaran Digital

Hasil kajian terkini tentang strategi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi menunjukkan bahwa guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pengalaman belajar digital yang aman dan bernilai Islami (Setyaningsih et al., 2025). Guru PAI perlu: (1) memilih media dan platform yang relevan dengan dunia generasi Z; (2) menyusun aktivitas pembelajaran yang mengajak siswa menganalisis dan mengkritisi konten keagamaan di media sosial; dan (3) memberikan teladan (uswah) dalam etika digital, misalnya melalui cara guru berkomentar, membagikan tautan, dan menyikapi perbedaan pendapat di ruang online.

Model Integrasi Literasi Digital Islami dalam Kegiatan Pembelajaran

Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui berbagai model, antara lain:

a. Analisis konten dakwah di media social

Peserta didik diminta mengamati akun dakwah tertentu di Instagram atau YouTube, kemudian mendiskusikan kesesuaian isi, gaya penyampaian, dan komentar warganet dengan prinsip akhlak karimah dan kaidah tabayyun. Model ini selaras dengan penelitian tentang pengembangan literasi digital pada pembelajaran PAI yang menekankan pentingnya keterampilan kritis terhadap konten keagamaan online.

b. Proyek produksi konten dakwah digital

Siswa dikelompokkan untuk membuat konten singkat (reels, poster digital, atau video pendek) bertema akhlak bermedia sosial, bahaya ghibah online, atau etika memanfaatkan waktu di era gawai. Proyek ini mendorong generasi Z tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen konten Islami yang kreatif dan bertanggung jawab.

c. Penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran PAI

Penelitian tentang penggunaan media digital interaktif dalam PAI menegaskan bahwa pemanfaatan kuis online, video interaktif, dan forum diskusi digital dapat menguatkan literasi keislaman sekaligus literasi digital peserta didik (Fadli, 2025). Dalam konteks ini, guru memasukkan unsur adab dan nilai keislaman pada setiap langkah kegiatan, misalnya dengan mengaitkan etika komentar, pemilihan gambar, dan penggunaan bahasa yang santun.

Implikasi Integrasi Literasi Digital Islami terhadap Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial

Berbagai kajian tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media sosial bagi generasi muda menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan literasi digital Islami mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan media sosial secara lebih efektif dan produktif (Sitopu et al., 2025). Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis literasi digital Islami cenderung: (1) lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi; (2) lebih peka terhadap dampak moral dari setiap postingan; dan (3) lebih mampu menolak ajakan perilaku menyimpang yang berasal dari lingkungan digital. Dengan demikian, integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai strategi preventif dan promotif sekaligus: mencegah dampak negatif media sosial dan mempromosikan budaya bermedia yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai literasi digital Islami mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam memilah informasi, menerapkan etika bermedia, serta menghindari pengaruh negatif yang muncul dari penggunaan media sosial secara berlebihan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai keislaman seperti tabayyun, adab bermedia, dan pengendalian diri berpengaruh signifikan dalam membentuk perilaku digital peserta didik, sehingga pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen edukatif yang efektif dalam membangun karakter religius dan literasi digital yang berimbang. Kesimpulan ini diambil dengan kehati-hatian karena penelitian dilakukan pada lingkup sekolah tertentu sehingga generalisasi hasil perlu dipertimbangkan secara terbatas.

Sejalan dengan hasil tersebut, penulis menyarankan agar guru PAI meningkatkan kapasitas literasi digital Islami serta mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan karakter digital Generasi Z. Sekolah perlu menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas teknologi yang aman, sedangkan peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi, jumlah responden, serta variasi metode pembelajaran yang diteliti, sehingga penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas populasi, menggunakan pendekatan metode campuran, dan menguji model pembelajaran literasi digital Islami secara lebih mendalam pada

berbagai konteks pendidikan agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat dibandingkan secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Nurpriatna, Afifah, Y. A., & Shalehah, N. W. (2025). Pendidikan Islam dan literasi digital: Strategi mengatasi hoaks dan konten negatif di kalangan remaja Muslim. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 104–113. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.71>
- Bayu, S., & Aji, T. (2025). Design of social media-based interactive learning media for Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) materials at Muhammadiyah junior high school. *World Journal of Islamic Learning*.
- Dede Sarim, Sitika, A. J., Tarlam, A., & C. K. (2025). *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 24(1), 73–84. <https://doi.org/10.17467/mk.v24i1.6041>
- Fadli, M. (2025). Penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan literasi keislaman siswa MIS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 141–155.
- Fitriah, M., & Karimah, E. (2024). Literasi media sosial Islam rahmatan lil 'alamin pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Edukasi Sosial*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.999>
- Fitriana, S. (2025). Generasi Z di balik layar: Dampak psikologis penggunaan media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 3, 181–187.
- Fuadiah, N. F. (2021). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan*, 62–66.
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(April), 365–371.
- Haryanti, U., & Indriani, I. (2025). Digital literacy ethics in learning Islamic religious education: The role of Facebook as an educational medium. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2), 255–267. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1092>
- Lisyawati, E., Mohsen, Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran pendidikan agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 224–242. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>
- Masluhah, U. (2021). Digitalisasi materi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi. *Edu-Religia*, 4(1).
- Nasrullah, R. (2017). Materi pendukung literasi digital.
- Naufal, H. A. (2017). Literasi digital. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Ni Luh Wiratami, Widiastuti, N. K. C., & N. P. D. E. (2012). *Artikel tanpa judul*, 406–417.

- Nur Anisa, U. (2025). Lemahnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI: Tinjauan pustaka pada lingkup sekolah. *Advances in Education Journal*, 1(5), 522–528.
- Pratikto, R. G., & Kristanty, S. (2017). *Artikel tanpa judul*, 1–28.
- Ramlan. (2025). Inovasi model pembelajaran berbasis literasi digital dalam pendidikan agama Islam untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 54–61.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Samukroni, M. A., Atmaka, E. W., Candrasari, I., Hasanah, U., Khairunnisa, I., Sopyan, R. A., Gd, L., & Budiarta, R. (2024). *Artikel tanpa judul*.
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 360–365.
- Setyaningsih, R., Istiqomah, D., Lestari, H., Dinda, S., & Nur, H. (2025). Strategi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran untuk Generasi Z.
- Silalahi, D. E. (2022). Literasi digital berbasis pendidikan karakter.
- Sitopu, J., Karina, S., Sebayang, B., & Sitompul, H. (2025). The role of Islamic religious education in the use of social media to increase digital awareness. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 1165–1172.
- Supriadi, D. (2025). Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 319–334.
- Tasha, A. (2025). Ethics of using social media based on religious values for students as an effort to give birth to digital piety. *Journal of Islamic Ethics*, 9(1).
- Wanda, E. M. (2023). Elfa Mustika Wanda. *Jurnal SOSTECH*, 3(12), 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>
- Yudistira, J., Maulana, M. Y., & Limbong, I. E. (2025). *Artikel tanpa judul*.
- Yuliana, R., Suryani, S., Suprayogi, D., & Anyar, G. (2024). *Proceedings of PsychoNutrition Student Summit*, 1(1), 200–208.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2016). Media pembelajaran agama Islam berbasis media sosial pada Generasi Z.
- Zuhaery, M. (n.d.). Urgensi dan metode literasi media sosial bagi remaja Muslim, 1–18.